

Tatung Sebagai Budaya Masyarakat Tionghoa (Studi Komunikasi Ritual Tatung di Singkawang)

Fitria Ferliana Suryadi, Suzy S. Azeharie
fitria.915160055@stu.untar.ac.id , suzya@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

This research is titled Tatung as a Cultural Part of the Chinese Community (Tatung Ritual Communication Study in Singkawang). The purpose of this study is to determine Tatung which is considered by the Chinese community in Singkawang, as a culture and to know the ritual communication carried out by Tatung in Singkawang. Tatung is a person who is possessed by the spirit of Dewa to help the Chinese community in Singkawang who are in need, such as asking about their wedding date, health, career and future. This thesis uses ethnographic methods to describe and discover the hidden knowledge of a culture or community. This thesis uses descriptive qualitative methods. Research Data obtained from non participant observation on Tatung in Singkawang, semi-structured interview with one Key informant and three additional informant in Singkawang, library study and document study. The theory used in the study was the ritual communication of Eric W. Rothenbuhler stating that ritual communication is part of the use of symbols. Rituals are always identical to habits or routines. Ritual as a hereditary action, formal action and containing transcendent values. The conclusion of this research is Tatung is a cultural part of Singkawang because the Chinese people in Singkawang strongly believe in Tatung from generation to generation and the majority of Chinese in Singkawang Confucian religion.

Key Words: culture, singkawang, tatung, tatung ritual, trust.

Abstrak

Penelitian ini mengangkat Tatung sebagai bagian dari budaya masyarakat Tionghoa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tatung yang dianggap oleh masyarakat Tionghoa di Singkawang sebagai budaya dan komunikasi ritual yang dilakukan oleh Tatung di Singkawang. Tatung merupakan orang yang dirasuki oleh roh dewa untuk membantu masyarakat Tionghoa yang membutuhkan, seperti menanyakan tanggal pernikahan, kesehatan, karir dan masa depan. Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk mendeskripsikan dan menemukan pengetahuan tersembunyi suatu budaya atau komunitas. Data penelitian diperoleh dari observasi non partisipan pada Tatung di Singkawang, wawancara semi terstruktur dengan satu key informan dan tiga informan tambahan di Singkawang, studi pustaka dan studi dokumen. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah komunikasi ritual dari Eric W. Rothenbuhler yang menyatakan bahwa komunikasi ritual merupakan bagian dari pemaknaan simbol. Ritual selalu identik dengan kebiasaan atau rutinitas. Ritual sebagai suatu aksi turun-temurun, aksi formal dan mengandung nilai-nilai transendental. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tatung merupakan bagian budaya di Singkawang karena masyarakat Tionghoa di Singkawang sangat percaya terhadap Tatung dari generasi ke generasi dan mayoritas Tionghoa di Singkawang beragama Konghucu.

Kata Kunci: budaya, kepercayaan, ritual tatung, singkawang, tatung.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang multikultural dan sangat pluralistik. Hal ini menjadikan Indonesia negara yang kaya akan budaya tetapi disisi lain juga memiliki potensi konflik yang sangat besar. Indonesia memiliki potensi konflik yang besar tidak hanya karena memiliki beragam ras dan etnis, tetapi juga karena banyaknya perbedaan lain dalam hal kepercayaan dan budaya (Paramita dan Sari, 2016).

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Tionghoa. Suku Tionghoa menurut Pramoedya A. Toer merupakan salah satu etnis di Indonesia. Leluhur suku Tionghoa berasal dari negara Cina yang bermigrasi ke Indonesia secara bergelombang sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Hal yang membuat interaksi lalu lintas manusia maupun barang perdagangan dari negara Cina ke Indonesia ataupun sebaliknya menjadi ramai. Kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia berawal pada masa kejayaan Kerajaan Kutai di pedalaman Kalimantan (Toer, 1998).

Budaya secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai dan lain-lain. Objek materi yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi (Mulyana dan Rakhmat, 2001). Salah satu budaya masyarakat Tionghoa adalah Tatung di Singkawang.

Tatung dalam bahasa Mandarin disebut dengan *Jitong*. Tatung adalah hasil kepercayaan yang berasal dari upacara agama Dao. Tatung dalam upacara agama Dao berperan sebagai media dewa atau media roh yang mengandalkan dewa untuk masuk ke dalam tubuhnya (Purmintasari dan Yulita, 2017).

Dalam penelitian ini difokuskan di Singkawang. Menurut M. Ikhsan Tanggok, Singkawang merupakan salah satu kotamadya atau pemerintahan kota di Kalimantan Barat. Sebutan Singkawang berasal dari bahasa Hakka, *Shan Kheu Yong*. *Shan* artinya daratan yang diapit oleh gunung, sungai dan lautan. Sebutan ini kemudian berubah menjadi Singkawang. Di Singkawang ada suku bangsa yang dianggap penduduk asli dan dianggap pendatang (Tanggok, 2017).

Kepercayaan kepada Tatung bagi masyarakat Singkawang dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi ritual. Komunikasi ritual menurut Eric W. Rothenbuhler merupakan bagian dari pemaknaan simbol. Ritual selalu identik dengan kebiasaan atau rutinitas. Ritual sebagai suatu aksi turun-temurun, aksi formal dan mengandung nilai-nilai transendental (Manafe, 2011).

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tatung bagian budaya masyarakat Tionghoa karena ingin mengetahui komunikasi ritual Tatung yang masih dipercayai oleh masyarakat Tionghoa di Singkawang. Alasan lainnya adalah karena penelitian mengenai Tatung sebagai bagian budaya masyarakat Tionghoa di Singkawang belum pernah ada yang meneliti sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan dengan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasinya. Penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, fungsional organisasi (Agustinova, 2015).

Pendekatan kualitatif ini penulis pilih karena menggambarkan Tatung sebagai budaya masyarakat Tionghoa dan bagaimana proses komunikasi ritual Tatung di Singkawang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Bernard dan Creswell, penelitian etnografi sebagai serangkaian prosedur penelitian yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan pola perilaku, keyakinan dan bahasa suatu kelompok budaya tertentu (Bandur, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, studi dokumen dan studi pustaka. Wawancara akan dilakukan kepada beberapa narasumber yang peneliti yakini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, yaitu :

1. Tatung di Klenteng Singkawang sebagai *key informant* yang menjadi sumber utama penulis. Proses komunikasi ritual yang dilakukan oleh Tatung di Klenteng Singkawang dapat membantu penulis dalam melaksanakan wawancara semi terstruktur.
2. Sinolog sebagai informan kedua penulis. Penulis mewawancarai Sinolog mengenai pandangan tentang Tatung dan apakah Sinolog menganggap Tatung sebagai budaya.
3. Walikota Singkawang sebagai informan ketiga penulis. Penulis mewawancarai Walikota Singkawang seputar Tatung dan bagaimana pandangan Walikota Singkawang terhadap Tatung dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Singkawang.
4. Pasien Tatung sebagai informan keempat penulis. Penulis mewawancarai pasien Tatung karena sering mengunjungi Tatung di klenteng.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Sejarah singkat Tatung di Singkawang

Etnis Tionghoa masuk ke Singkawang diundang oleh Sultan Brunei dan bekerja sebagai penambang emas di Monterado, Kalimantan Barat. Kala itu etnis Tionghoa yang bekerja sebagai penambang emas mengalami wabah penyakit campak (Tienfa dalam bahasa *khek*) dan banyak yang meninggal karena penyakit tersebut. Tapi penyakit campak ini dapat disembuhkan oleh tabib atau sekarang dikenal dengan Tatung.

Walikota Singkawang, Tjhai Chui Mie mengatakan Tatung dulunya adalah tabib yang dapat menyembuhkan penyakit. Berkat keahliannya tersebut, warga etnis Tionghoa memiliki kepercayaan terhadap Tatung. Tatung tidak hanya menyembuhkan penyakit namun juga dapat melihat hari baik untuk pernikahan, mengusir roh-roh jahat dan membantu keluarga yang memiliki masalah. Tatung tidak dipelajari karena bersifat turun temurun (wawancara dengan Tjhai Chui Mie di Kantor Walikota Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 10.15 WIB).

Keberadaan Tatung di Singkawang

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Chai Khiong yang sudah menjadi Tatung selama 10 tahun di Klenteng Si Hai Lung Wang terungkap bahwa untuk menjadi Tatung tidak dapat dipelajari. Tatung merupakan orang yang ditunjuk atau dipilih secara istimewa oleh dewa untuk dapat membantu orang yang kesusahan atau menyembuhkan penyakit. Namun dalam tradisi Cap Go Meh menurut Chai Khiong, seseorang dapat mempelajari ilmu Tatung untuk kekebalan tubuh bukan untuk

membantu atau menyembuhkan penyakit (wawancara dengan Chai Khiong di klenteng Si Hai Lung Wang Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 13.00 WIB).

Di tempat lain menurut Tjhai Chui Mie, Tatung merupakan keturunan yang sudah ada dari zaman leluhur terdahulu. Seseorang yang mampu berkomunikasi dengan dewa bukan orang sembarangan. Oleh karena itu, Tatung merupakan orang pilihan yang dapat berkomunikasi dengan dewa untuk membantu atau menyembuhkan bagi orang yang membutuhkannya (wawancara dengan Tjhai Chui Mie di Kantor Walikota Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 10.15 WIB).

Kurnia Setiawan juga menambahkan keberadaan Tatung di Singkawang menjadi medium bagi dewa yang dipercaya membantu masyarakat untuk berobat dan tidak sembarangan orang dapat menjadi Tatung (wawancara dengan Kurnia di kantor Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara pada tanggal 16 Desember 2019 pukul 14.30 WIB).

Tatung sebagai budaya Masyarakat Tionghoa

Hasil observasi yang penulis lakukan di Singkawang mengungkapkan bahwa Tatung merupakan budaya masyarakat Tionghoa. Penulis melihat banyak klenteng di sepanjang jalan di Singkawang melakukan sembahyang untuk menghormati dewa atau mendatangi Tatung untuk berkonsultasi terkait masalah yang dialami.

Hasil observasi tersebut juga sesuai dengan pernyataan Tjhai Chui Mie Walikota Singkawang yang menjelaskan Tatung adalah budaya masyarakat Tionghoa di Singkawang. Menurut penanggalan Imlek, tanggal 15 bulan Cina merupakan hari para dewa. Dalam agama Konghucu pada upacara Tao di akhir tahun, para dewa akan kembali ke langit untuk melaporkan baik atau buruk manusia. Singkawang dikenal sebagai Kota Seribu Kelenteng karena masyarakat Tionghoa Singkawang sering melakukan sembahyang di klenteng untuk menghormati dan memuja para Dewa yang telah membantu mereka melalui Tatung (wawancara dengan Tjhai Chui Mie di Kantor Walikota Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 10.15 WIB).

Di tempat lain, menurut Santi, masyarakat Tionghoa yang menganggap Tatung sebagai budaya bersifat subjektif karena tergantung pada bagaimana orang menganggap Tatung apakah sebagai budaya atau tidak. Mayoritas masyarakat Tionghoa di Singkawang beragama Konghucu dan memuja dewa dengan cara bersembahyang di klenteng untuk melakukan penghormatan kepada dewa (wawancara dengan Santi di Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 13.00 WIB).

Kurnia Setiawan juga menambahkan Tatung dianggap budaya dari Singkawang karena sudah diakui secara nasional. Presiden Joko Widodo pernah diundang oleh Pemerintah Kota Singkawang untuk hadir dalam perayaan Cap Go Meh di Singkawang pada tahun 2017 (wawancara dengan Kurnia di kantor Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara pada tanggal 16 Desember 2019 pukul 14.30 WIB).

Ritual Tatung di Singkawang

Gambar 1. Klenteng Si Hai Lung Wang



Sumber : Dokumentasi Pribadi diambil pada tanggal 22 Oktober 2019

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis menyaksikan bagaimana Tatung menjalankan ritualnya di klenteng. Awalnya, Tatung melakukan sembahyang terlebih dahulu untuk menghormati dewa, Tatung mengalami batuk hingga muntah sampai bagaimana roh dewa dalam tubuh Tatung berkomunikasi dengan orang Tionghoa di klenteng.

Hasil wawancara penulis dengan Chai Khiong juga mendukung hasil observasi penulis karena diketahui untuk melakukan ritual Tatung perlu dilakukan puasa vegetarian selama satu hari sebelum ritual. Hal ini dilakukan untuk menyucikan badan demi menghindari hal-hal yang tidak baik. Hal ini karena ritual Tatung tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Orang yang menjadi Tatung biasanya benar-benar dikehendaki oleh Tuhan karena dapat membantu orang yang membutuhkan (wawancara dengan Chai Khiong di klenteng Si Hai Lung Wang Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 13.00 WIB).

Sementara Santi menyatakan ritual Tatung dilakukan di klenteng atau pekong dan dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Biasanya kelenteng atau pekong akan ramai dikunjungi menjelang Imlek dan akhir tahun bulan Cina untuk sembahyang dan meminta kepada Dewa untuk diampuni dosa-dosa serta terkabul keinginannya (wawancara dengan Santi di Singkawang pada tanggal 23 Oktober 2019 pukul 14.30 WIB).

Kepercayaan Masyarakat Tionghoa di Singkawang terhadap Tatung

Gambar 2. Informan Santi dengan Tatung di Klenteng Si Hai Lung Wang



Sumber : Dokumentasi Pribadi diambil pada tanggal 22 Oktober 2019

Dalam melakukan observasi penulis melihat mayoritas masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu di Singkawang memiliki kepercayaan yang relatif kuat terhadap Tatung karena sudah diturunkan dari generasi ke generasi dan terbawa hingga saat ini. Bahkan saat ini semakin banyak masyarakat Tionghoa yang mendatangi Tatung.

Tjhai Chui Mie dalam wawancaranya mendukung pernyataan tersebut. Masyarakat Tionghoa di Singkawang sangat percaya kepada Tatung karena mereka menganggap Tatung dapat membantu permasalahan yang mereka alami. Biasanya masyarakat Tionghoa yang datang ke Tatung akan menanyakan hari baik untuk pernikahan, nasihat untuk bisnis yang dijalani dan masalah kesehatan (wawancara dengan Tjhai Chui Mie di Kantor Walikota Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 10.15 WIB).

Di tempat lain menurut Chai Khiong, kepercayaan masyarakat Tionghoa di Singkawang terhadap Tatung itu pada hakekatnya kembali lagi kepada keyakinan masyarakat tersebut. Ketika membantu orang yang memerlukan bantuan harus yakin dengan apa yang mereka yakini. Chai Khiong juga mengatakan bahwa orang yang datang ke Tatung karena mereka percaya terhadap Tatung untuk meminta bantuan (wawancara dengan Chai Khiong di klenteng Si Hai Lung Wang Singkawang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 13.00 WIB).

Budaya Tatung di Singkawang

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai dan lain-lain. Objek-objek materi yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dan Rakhmat, 2001).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Chai Khiong, Tatung dianggap sebagai budaya masyarakat Singkawang tergantung pada pemahaman bagaimana orang menganggap Tatung sebagai budaya. Chai Khiong juga mengatakan Tatung menjadi budaya di Singkawang dari sejak berabad yang lalu dan secara turun temurun membentuk kepercayaan masyarakat Tionghoa di Singkawang (wawancara dengan Chai Khiong di klenteng Si Hai Lung Wang pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 13.00 WIB).

Hubungan konsep budaya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah Tatung merupakan bagian dari budaya Tionghoa di Singkawang.

Proses Ritual Tatung

Gambar 3. Tatung sedang membaca mantra ritual



Sumber : Dokumentasi Pribadi diambil pada tanggal 22 Oktober 2019

Menurut Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman, proses komunikasi ritual yang terjadi dalam komunikasi ritual bukan berpusat pada pemindahan informasi. Tapi mengutamakan berbagi mengenai budaya bersama. Ritual lebih banyak berhubungan dengan melakukan daripada memberi informasi. Lebih banyak berkaitan dengan pola-pola keteraturan daripada dengan kekhasan dan kadang lebih berkaitan dengan penerimaan daripada dengan perubahan (Andung, 2010).

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat proses ritual yang dilakukan oleh Tatung melalui beberapa langkah yang harus dilakukan seperti berpuasa, sembahyang dengan Hio, membaca mantra khusus dan akan masuknya roh dewa ke tubuh Tatung. Setelah dilakukan proses ritual untuk memanggil dewa masuk ke dalam tubuh Tatung maka orang yang ingin berkonsultasi kepada Tatung bisa langsung menanyakan hal yang ingin ditanyakan dan dewa akan menjawab pertanyaan tersebut melalui Tatung.

Hasil observasi tersebut sesuai dengan pernyataan Chai Khiong dalam melakukan proses ritual Tatung ada langkah-langkah yang diperlukan untuk memulai ritual. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan seperti :

a. Berpuasa

Puasa yang dilakukan adalah puasa vegetarian yang berguna untuk membersihkan atau mensucikan badan. Puasa ini dilakukan sehari sebelum memulai ritual Tatung. Namun biasanya berpuasa ini dilakukan untuk ritual besar seperti Cap Go Meh dan ritual Tatung merayakan ulang tahun.

b. Sembahyang

Sembahyang dengan menggunakan hio atau dupa yang dilakukan untuk melakukan penghormatan kepada dewa untuk memperlancar ritual yang dilakukan oleh Tatung dan membantu Tatung dalam membantu orang yang membutuhkan bantuan.

c. Membaca Mantra

Membaca mantra digunakan untuk memanggil roh dewa untuk masuk ke dalam tubuh. Mantra yang dibaca hanya diketahui oleh Tatung dan biasanya saat mantra ini dibacakan Tatung akan mengalami batuk-batuk atau bahkan muntah karena efek dari masuknya roh Dewa ke tubuh.

d. Masuknya roh Dewa ke tubuh

Sesudah mengalami batuk dan bahkan hingga muntah maka roh dewa akan masuk ke dalam tubuh Tatung dan secara tidak sadar Tatung akan membantu orang yang mengalami kesulitan. Pada tahap ini biasanya orang yang datang ke Tatung akan meminta nasihat perihal kesehatan, keuangan, tanggal baik untuk pernikahan atau mengusir roh jahat yang mengganggu keluarga di rumah. Mereka akan berkomunikasi dengan dewa dengan menanyakan hal-hal yang ingin ditanyakan dan dewa akan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Roh Dewa yang masuk ke dalam tubuh Tatung tidak dapat diprediksi kapan dan berapa lama dewa di dalam tubuh Tatung disesuaikan dengan orang yang ingin berkomunikasi dengan Dewa. Roh Dewa yang masuk ke dalam Tatung tidak akan merubah suara asli Tatung atau sikap Tatung karena komunikasi antara Dewa dengan orang yang ingin berkonsultasi akan dilakukan sambil duduk dengan santai (wawancara dengan Chai Khiong di klenteng pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 13.00 WIB).

Dari penjelasan diatas penulis merangkum bahwa proses ritual Tatung di Singkawang melalui beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum memulai ritual. Bila telah melalui langkah-langkah proses ritual baru setelah itu masyarakat Tionghoa dapat berkomunikasi dengan dewa melalui Tatung.

4. Simpulan

Tatung merupakan budaya Masyarakat Tionghoa di Singkawang dapat dilihat dari ritual di klenteng yang sering dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Orang datang kepada Tatung untuk konsultasi perihal rezeki, kesehatan, karier, tanggal pernikahan dan lain-lain. Kepercayaan masyarakat Tionghoa di Singkawang terhadap Tatung sangat kuat. Namun, itu semua tergantung pada bagaimana kepercayaan yang dimiliki dan nilai transendental pada ritual Tatung. Mayoritas masyarakat Tionghoa di Singkawang sendiri bergama Konghucu yang sangat menghormati Dewa.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Tarumanagara dan juga para narasumber yaitu: Chai Khiong, Tjahi Chui Mie, Kurnia Setiawan dan Santi yang telah membantu sebagai narasumber dan semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Augustinova, Danu Eko. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpullis.
- Bandur, Agustinus. (2016). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, desain dan Teknik Analisis Data dengan NVivo 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2001). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tanggok, M. Ikhsan. (2017). *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka Di Singkawang: Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Toer, Pramoedya A. (1998). *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Graha Budaya.
- Manafe, Yermia Djefri. (2011). *Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Komunikasi, 289.
- Paramita, Sinta dan Wulan Purnama Sari (2016). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa*. Jurnal Pekommas, Vol. 1No. 2, Oktober 2016: 153-166.
- Permatasari, Yulita Dewi dan Hera Yulita (2017). *Tatung: Perekat Budaya di Singkawang*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 5-6.